

ANALISIS CORAK DAN PROSES VISUALISASI SENI LUKIS LAKER PALEMBANG

Husni Mubarat

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) Palembang
Husnimubarat82@gmail.com.
Hp: 085263684836

ABSTRACT

The objective of this article is to reveal the history of Laker painting in Palembang; explain the visualization process of Laker painting as one of efforts to preserve Laker craft as Palembang local wisdom and increase the knowledge and insight about Palembang Laker craft. Laker painting is the development of the previously existed Laker craft, through experiment, exploration, and creativity always conducted by several local artists especially those who are the members of Ganesha studio. That effort results on a masterpiece namely Laker painting that is not only unique and beautiful but also has Palembang local wisdom. The qualitative method relies on the researcher as the main instrument in the collection, processing, and analysis of data. Data were gained through observation, interview, and documentation toward the research object. The results of the research were the monochromatic color with the mixture of gold-tin coating and Chinese ink became the feature of Laker painting; the technique and media used and its visualization process is a little bit different from how to paint on canvas. Generally, the object of this painting talks about the icon of Palembang locality.

Keywords: *laker, painting, feature, palembang*

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap sejarah lukis Laker di Palembang; menjelaskan proses visualisasi lukis Laker sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kerajinan Laker sebagai kearifan lokal Palembang; dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap kerajinan Laker Palembang. Seni lukis Laker merupakan pengembangan dari kerajinan Laker yang sudah ada. Melalui eksperimen, eksplorasi, dan kreatifitas yang selalu dilakukan oleh beberapa seniman lokal, khususnya yang tergabung dalam Sanggar Ganesha. Usaha tersebut menghasilkan suatu maha karya yaitu seni lukis laker yang tidak hanya unik dan indah, namun juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal Palembang. Metode kualitatif bertumpu pada peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi terhadap objek penelitian. Hasil penelitian adalah warna monokromatik dengan paduan perada emas dan tinta cina menjadi corak lukisan Laker, teknik dan media yang digunakan dan proses visualisasinya yang sedikit berbeda

dengan cara melukis pada media kanvas. Objek lukisan pada umumnya mengangkat ikon kelokalan Palembang.

Katakunci: laker, seni lukis, corak, Palembang

1. PENDAHULUAN

Seni Lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Biasanya melukis diartikan sebagai sebuah kegiatan atau proses dalam membubuhkan cat di atas media kanvas. Namun jika diamatai secara lebih luas media seni lukis sesungguhnya tidak hanya diekspresikan pada media kanvas, namun juga diterapkan ke berbagai media seperti baju, sepatu, kayu, triplek dan media alternatif lainnya. Oleh karena itu kegiatan melukis ini sangat bergantung pada orientasi si pelukis (seniman) dalam mengekspresikan ide-ide kreatif, apakah lukisan bersifat komersil atau lebih cenderung ke idealisme. Masing orientasi tersebut menghasilkan corak atau gaya dalam sebuah lukisan, seperti natural, abstrak, realis, dan cultural yang dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki pelukisnya dan mengandung nilai budaya daerah yang bersangkutan.

Di Palembang (Sumatera Selatan) memiliki aneka ragam budaya; keanekaragaman budaya tersebut melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan cerminan identitas suatu daerah tertentu, salah satunya adalah kerajinan laker. Laker sendiri adalah nama kerajinan tangan yang terbuat dari bahan damar, dimana bahannya dihasilkan dari sejenis serangga bernama *laccifer lacca*, hewan tersebut biasa bertinggal di pohon yang disebut oleh orang Palembang pohon *kemalo*. Kerajinan *laker* merupakan se-

suatu yang sangat berharga, bernilai sejarah, bernilai estetik dan bernilai tradisi serta bersifat *local genius*, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu produk yang unik dan langka. Meriati mengungkapkan bahwa:

Pengerjaan barang-barang Laker ini untuk pertama kalinya dilakukan di Cina pada masa Dinasti Chou (1027-256 Sebelum Masehi). Berkembangnya kerajinan Laker di Sumatera Selatan (Palembang) tidak terlepas dari pengaruh budaya Cina dari masa Sriwijaya. Sampai saat ini, kerajinan Laker masih berkembang secara signifikan. Pengerjaan kerajinan Laker dilakukan oleh pengrajin tradisional dengan mengandalkan bahan baku yang masih didapat, seperti kayu mahoni, kayu tembesu atau kayu sungkai (Meriati, 2015:39).

Jika diperhatikan jenis dan fungsinya, laker tersebut pada dasarnya adalah bahan kemalo yang digunakan oleh masyarakat Palembang (Sumatera Selatan) dahulunya bertujuan untuk melapisi kerajinan kayu agar tahan terhadap cuaca dan tidak dimakan oleh serangga. Namun karena corak dan prosesnya yang langka dan unik pada produk kerajinan kayu, sehingga disebut sebagai kerajinan laker. Laker ini pada umumnya diterapkan pada perabotan rumah tangga seperti lemari pakaian, tepak sirih, nampan (baki), tempat buah, guci hias dan pembatas ruangan. Hal inilah kemudian kenapa produk kerajinan rumah tangga disebut sebagai

kerajinan *laker*, karena nilai-nilai yang dihadirkan mampu menjadikan produk kerajinan menjadi kerajinan yang unik tidak seperti kerajinan pada umumnya yang menggunakan bahan finishing berbasis minyak ataupun berbasis air (Mubarat, 2016: 2).

Dalam perkembangannya kerajinan ragam hias laker tidak hanya diaplikasikan pada produk kerajinan kayu, namun dapat pula dikembangkan pada media-media seni rupa yang lain seperti kerajinan keramik dan media seni lukis. Seni lukis laker sendiri merupakan pengembangan dari kerajinan ragam hias laker baik media, teknik maupun nilai-nilai dan orientasi penciptaan produk tersebut.

Dari data wawancara, disebutkan bahwa seni lukis laker pada awalnya dipelopori oleh Taufik Ariswandudi pada tahun 1990-an dan dikembangkan oleh Sanggar Ganesha Palembang. Sanggar Ganesha merupakan sanggar seni rupa yang aktif mengembangkan seni lukis laker hingga saat sekarang. Lukisan laker memiliki perbedaan dengan produk lakeryang lain, baik dari segi bahan dasar, proses penciptaan maupun dari konsep penciptaan. Jika diamati secara saksama lukisan laker pada umumnya menggunakan ikon-ikon lokal Palembang sebagai objek lukisan seperti Jembatan Ampera, Masjid Agung, Pagoda Pulo Kemaro, Rumah Rakit, dan Sungai Musi. Selain itu, objek-objek lukisan yang digunakan adalah Kaligrafi Islam dan objek-objek binatang seperti burung bangau, kuda, harimau, kucing dan lain sebagainya.

Bila dilihat dari aspek warnanya, lukisan laker tidak seperti lukisan

modern pada kanvas dengan berbagai warna. Visualisasi warna pada lukisan laker lebih bersifat *monochrome* yaitu perpaduan perada warna emas dengan warna hitam. Warna tersebut kemudian dilapisi dengan lapisan laker, sehingga menghasilkan suatu efek warna yang mengkilap. Uniknya lagi lukisan laker adalah jenis warna yang dipadukan adalah jenis cat berbasis minyak (prada emas) yang dikombinasikan dengan cat yang berbasis air (tinta cina), yang mana kedua jenis bahan cat ini diikat oleh cairan lak yang juga dibantu dengan *clear*.

Beberapa potensi yang penulis uraikan di atas adalah faktor-faktor yang menjadikan alasan kuat bagi penulis untuk meneliti seni lukis Laker. Di samping itu, penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian mengenai kerajinan laker sebelumnya. Hal ini menunjukkan konsistensi penulis dalam mendalami kerajinan laker yang ada di Palembang. Sejauh yang penulis amati belum adanya ditemukan penelitian yang berkaitan dengan seni lukis Lakerterselaku, dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat umum dan pengrajin maupun seniman untuk mengetahui tentang seni lukis Laker.

2. STUDI LITERATUR

Studi literatur merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, baik melalui buku, jurnal, tesis, disertasi, maupun makalah, yang ada relevansinya dengan objek penelitian. Meriati S. Saragih *et al*, (1997),

"*Kerajinan Lak Palembang*" diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut membicarakan tinjauan sejarah lak; teknik pembuatan kerajinan lak yang terdiri dari pembahasan: bahan, peralatan, proses pembuatan, dan ragam hias. Bambang Budi Utomo (1993) dalam bukunya yang berjudul "*Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*" membicarakan laker; seni hias yang terdapat diberbagai benda kerajinan. Husni Mubarat (2016); membicarakan bentuk tepak sirih: bentuk fisik, ragam hias, warna dan penyajiannya. M.Subana (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*; secara konstruktif membicarakan aspek metodologi terhadap penelitian; dan secara kualitatif Lexy J.Moleong (2002) dengan judul *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sifat kualitatif tersebut bersentuhan dengan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, pendokumentasian; dan analisis data. Dalam ranah yang lebih spesifik; secara metodologis; Nyoman Kutha Ratna (2010) dengan judul *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* – ketiganya saling melengkapi.

3. METODE

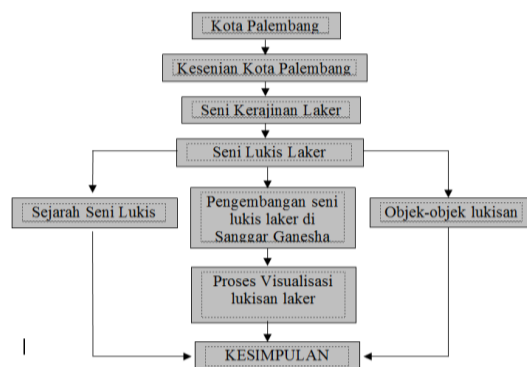
Metode dapat diartikan sebagai cara, teknik, strategi maupun sistem dan prosedur yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode dibutuhkan agar sebuah kegiatan yang dilaksanakan dapat dijalankan secara sistematis dan baik, sehingga apa yang akan dicapai dapat terwujud. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu; penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini; peneliti sebagai instrumen bertanggungjawab penuh dalam pengumpulan data di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi; ketiga langkah tersebut menjadi dasar dilakukannya analisis data. Observasi dilakukan di Kota Palembang, yaitu di Sanggar Ganesha Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 74, Bukit Kecil Palembang-Sumatera Selatan. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah jenis-jenis produk kerajinan lakerterdahulu, alat dan bahan seni lukis laker. Proses visualisasi seni lukis laker, objek-objek lukisan laker, corak/gaya lukisan laker. Wawancara, dilakukan bersama Harun Rosidi Kamil (65 Th) selaku pendiri sanggar Ganesha Art Group, wawancara juga dilakukan dengan Muhammad Idris, selaku seniman lukis yang konsisten mengembangkan seni lukis laker, pada tahun 2018 mendapatkan penghargaan dari Dinas Kebudayaan kota Palembang sebagai penggiat seni dan budaya lokal, khususnya lukis laker. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui media visual – pemotretan terhadap objek penelitian. Data yang diperoleh di lapangan dapat digunakan mengkonstruksi konsep penelitian.

Konsep penelitian merupakan perencanaan, pola atau model penelitian. Menurut Guba dalam Subana (2009: 20), desain penelitian kualitatif sangat terkait erat dengan pandangan dasar yang melatar belakangnya, di mana penelitian kualitatif melihat bahwa realitas yang ada itu majemuk secara simultan, serta sangat terkait pada nilai.

Adapun rancangan penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 1.
Rancangan Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Kerajinan Laker Palembang

Kehadiran seni kerajinan Laker di Palembang tidak terlepas dari pengaruh budaya yang datang dari luar, seperti bangsa China, India, dan Arab. Pengaruh budaya tersebut tidak dapat dihindarkan terhadap budaya lokal Palembang – akulturasi budaya; salah satunya adalah melalui media seni kerajinan Laker. Bambang Budi Utomo mengungkapkan bahwa kerajinan *laker* Palembang dapat dikatakan peninggalan masa Sriwijaya, dimana Palembang masih berkembang dengan baik. Tidak seperti kerajinan songket, dan batik dimana produk ini berkembang di wilayah melayu lainnya sampai saat ini. Sedangkan *lake rhanya* Palembang yang memproduksinya (Utomo,1993: 2).

Palembang merupakan pusat kerajinan laker sudah dikenal sejak kekuasaan Sriwijaya sekitar abad 7 – 13 M. Keterampilan membuat seni hias Laker telah diwarisi dari nenek moyang zaman dulu, dikerjakan secara turun-

temurun. Bambang Budi Utomo menyatakan bahwa “Keahlian dalam kerajinan ini melalui proses pengalaman dan pendidikan informal. Generasi-generasi tersebut mengikuti dan mempelajari dari orang-orang yang sering mengerjakan Laker sehingga lama kelamaan masyarakat memiliki keterampilan dalam seni kerajinan laker” (Utomo,1993: 4).

Menurut data yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan Muhammad Idris sebagai salah satu seniman penggiat lukis Laker di Sanggar Ganesha menjelaskan bahwa seni lukis Lakerpada awalnya dipelopori oleh Taufik Ariswandudi sekitar tahun 1990-an. Seni lukis laker merupakan pengembangan dari kerajinan laker yang sudah ada. Bapak Harun Rosidi sendiri adalah pendiri Sanggar Ganesha yang didirikan pada tahun 1986.(Idris, wawancara, 2018). Bapak Harun Rosidi juga merupakan alumni dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Jurusan Seni Rupa (Seni Patung).

Sekitar tahun 2000-2006 Sanggar Ganesha mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kondisi Bapak Harun Rosidi sendiri yang sudah tua, seniman-seniman yang di Sanggar Ganesha banyak yang merantau ke Yogyakarta untuk mengembangkan ilmu seni rupanya masing-masing. Faktor lain adalah melemahnya minat masyarakat terhadap kerajinan laker itu sendiri, karena faktor ekonomi yang semakin sulit. Pengaruh dari faktor ekonomi berdampak pada mahalanya bahan atau material kayu tembesu. Akibat dari faktor-faktor tersebut Sanggar Ganesha

mengalami fakum selama beberapa tahun.

Pada tahun 2007, beberapa seniman yang tergabung di Sanggar Ganesha menyelesaikan studinya dari ISI Yogyakarta, salah satunya adalah Muhammad Idris. Sekitar tahun 2009 Muhammad Idris kembali membangun seni rupa di Kota Palembang khususnya seni lukis Laker. Proses dan upaya untuk mengembangkan dan memperkenalkan seni lukis Laker selalu dilakukan hingga saat sekarang ini.

Upaya untuk mengangkat kembali seni lukis Laker sebagai salah produk unggulan daerah, dilakukan melalui pengembangan dan pendokumentasian produk tersebut. Di samping itu keberadaan seni lukis Laker Palembang saat ini juga mulai aktif mengikuti event-event pameran seni rupa baik di tingkat Kota Palembang, Sumatera Selatan, maupun di luar Sumatera Selatan.

4.2 Corak Seni Lukisan Laker Palembang

Dalam konteks seni rupa, corak seni dapat dimaknai sebagai wujud dari ungkapan ide kreatif seorang seniman yang menemukan suatu bentuk dan kemudian menjadi ciri khas sebuah karya seni tersebut. Singkatnya corak dapat pula diartikan sebagai gaya seni, dan tidak tertutup kemungkinan diikuti oleh penggiat seni lainnya, seperti gaya naturalis, realis, dekoratif, kultural (tradisi) dan lain sebagainya.



Gambar 1.

Lukisan Laker; "Sungai Musi dan Jembatan Ampera" Koleksi Sanggar Ganesha (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)

Secara garis besar teknik pengerjaan lukisan laker tidak jauh berbeda dengan teknik melukis pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah media dan bahan yang digunakan. Secara visual Perbedaan yang paling menonjol pada seni lukis laker dengan lukisan pada umumnya adalah tampilan warnanya. Semua karya seni lukis Laker bercorak warna monokromatik. Warna monokromatik adalah suatu karya seni dengan satu warna yang menghasilkan warna monoton, sederhana, dan tenang (Sanyoto, 2009: 36). Warna kromotik dapat juga diartikan dengan satu warna primer yang dicampur dengan warna hitam atau putih hingga menghasilkan gradasi warna tua maupun muda atau memiliki intensitas yang berbeda.

Corak warna monokromatik pada lukisan Laker dihasilkan melalui kombinasi antara warna perada emas dengan tinta cina. Proses antara pelapisan perada emas dengan tinta cina tidak hanya merupakan salah satu bagian yang unik, namun juga merupakan bagian teknik yang rumit, karena basis pewarna yang berbeda (minyak dan air),

sehingga untuk menghasilkan gelap terang (pencahayaan) pada lukisan laker dibutuhkan kesabaran. Hal ini disebabkan oleh proses penimpaan jenis warna yang dilakukan secara bergantian, namun proses itu pula yang menjadi salah satu corak lukisan laker tersebut.

Aspek lain yang membentuk corak lukisan laker adalah medium yang digunakan, yaitu *Medium Density Fibreboard (MDF)* yang merupakan papan material yang tersusun dari kombinasi serat kayu dan serbuk kayu yang dipadatkan sehingga menghasilkan tekstur permukannya yang halus seperti permukaan kertas sehingga lukisan laker yang dihasilkan lebih halus dibandingkan dengan tekstur kanvas.

Aspek lain yang mempengaruhi corak seni lukis Laker adalah cairan lak (ambalau). Cairan lak biasanya merupakan tahap akhir dalam proses lukis laker. Jika diperhatikan secara detail, sesungguhnya warna monokromatik yang ada pada lukisan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas pelapisan ambalau pada media lukisan laker tersebut, semakin sering dilapisi, maka corak lukisan akan semakin kemerahmerahan atau kuning kecoklatan tergantung jenis ambalau tersebut. Ambalau sendiri berfungsi sebagai pengikat campuran tinta cina dengan

perada emas, sehingga lukisan tersebut dapat bertahan selama bertahun-tahun.

Corak lain dari lukisan laker adalah objek lukisan. Hampir semua objek lukisan laker yang disajikan cenderung memvisualisasikan nilai-nilai lokal (*local genius*), terutama pada bentuk bangunan yang menjadi ikon kota Palembang, seperti Jembatan Ampera, Masjid Agung, Rumah Limas, dan Rumah Apung. Kehadiran objek-objek lukisan laker yang bertema tentang kelokalan Palembang menjadi kekuatan utama dalam lukisan tersebut, karena tidak hanya memiliki nilai tradisi dan estetika, namun di dalamnya terkandung spirit budaya lokal yang masih lestari di tengah peradaban yang semakin modern dan multikultural ini, dengan demikian keberadaan seni lukis laker dapat menjadi identitas lokal Palembang.





Gambar 2.

Beberapa Karya Lukisan Laker dengan Tema Kelokalan Palembang, Koleksi Sanggar Ganesha (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)

4.3 Bahan dan Alat Seni Lukis Laker Palembang

a. Bahan dan Alat Lukis *Laker*

No	Jenis Bahan	Fungsi Bahan
1.	 <p data-bbox="336 804 767 898">Gambar 3. Ambalau (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)</p>	<p data-bbox="820 450 1430 667"><i>Ambalau</i> merupakan bahan alam yang berasal dari getah pohon kemalo. Jenis bahan ini berwarna coklat kehitaman menyerupai bentuk kulit batang pohon. <i>Ambalau</i> merupakan bahan utama dalam proses <i>pelakeran</i>.</p>
2.	 <p data-bbox="336 1290 767 1384">Gambar 4. Prada Emas (Dokumentasi, Husni Mubarat, 2017)</p>	<p data-bbox="820 981 1430 1568">Prada emas merupakan salah satu bahan dalam proses pewarnaan kerajinan <i>laker</i> dengan warna yang keemasan. Prada terdiri dari dua jenis, yaitu bersifat cair dan serbuk. Prada yang digunakan oleh industri Rosa Art adalah prada yang berjenis serbuk. Untuk mencairkan serbuk prada digunakan bahan bantu <i>thinner</i>. Thinner juga berfungsi untuk merata serbuk prada emas agar mudah dipoles pada permukaan kayu serta berfungsi untuk memunculkan warna emas. Sebelum dicampur dengan <i>thinner</i> serbuk prada berwarna kecoklatan. Prada emas juga berfungsi untuk memunculkan warna kekhasan lokal Palembang yaitu warna emas.</p>

<p>3.</p>	 <p>Gambar 5. Thiner (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)</p>	<p>Thinner adalah suatu bahan kimia yang berbentuk cairan dan mengandung satu atau beberapa jenis bahan kimia lain. Thinner/ solvent biasa disebut juga dengan pelarut atau diluent yang berfungsi sebagai bahan pengisi atau filler.</p> <p>Berdasarkan jenis kandungan bahannya, solvent / thinner memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda yaitu: sebagai pelarut cat atau lem, pencuci kuas atau alat-alat teknik, sebagai pembersih benda-benda tertentu seperti plastik, kendaraan, helm dan yang lainnya.</p> <p>Dalam hal ini Thinner berfungsi sebagai pelarut <i>ambalau</i>. Di samping itu Thinner juga berfungsi sebagai pembersih kuas dan campuran <i>cleer</i>, sebagai pembantu untuk mengikat bahan <i>ambalau</i> agar lebih tahan</p>
<p>4.</p>	 <p>Gambar 6. Spiritus (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)</p>	<p>Spiritus adalah senyawa kimia dengan rumus kimia CH_3OH. Ia merupakan bentuk alkohol paling sederhana. Pada “keadaan atmosfer” ia berbentuk cairan yang ringan, mudah menguap, tidak berwarna, mudah terbakar, dan beracun dengan bau yang khas (berbau lebih ringan daripada etanol).</p> <p>Untuk <i>laker</i> spiritus berfungsi untuk melarutkan <i>ambalau</i> dari bentuk bongkahan menjadi cair, sehingga menghasilkan cairan vernis yang kemudian disebut sebagai cairan <i>laker</i>.</p>
<p>5.</p>	 <p>Gambar 7. Tinta Cina (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)</p>	<p>Tinta Cina dengan warna hitam merupakan bahan yang digunakan untuk melukis ornamen atau ragam hias pada bahan dasar kayu yang sudah dipoles dengan prada emas. Tinta Cina sekaligus juga berfungsi sebagai pengeblokan dasar pada bagian ornamen.</p>

<p>6</p>	 <p>Gambar 8. Amplas (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)</p>	<p>Amplas berfungsi untuk menghaluskan permukaan papan MDF yang sudah didempul dengan bubuk oker. Selain menggunakan mesin amplas, untuk menghaluskan permukaan papan MDF, dapat pula dilakukan dengan cara amplas manual.</p>
<p>7.</p>	 <p>Gambar 9. Kuas Lukis (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)</p>	<p>Kuas lukis berfungsi untuk mengekspresikan lukisan <i>laker</i> pada bidang papan MDF, baik untuk melukis objek maupun sebagai pembentuk gelap terang pada <i>background</i>.</p>

4.4 Proses Visualisasi Seni Lukis Laker

Dari penelitian yang penulis lakukan selama lebih kurang 6 bulan, penulis telah mengikuti semua proses visualisasi lukis *laker* dari tahap pertama sampai tahap akhir. Sebagaimana layak dalam sebuah penciptan karya seni rupa yang mana pada umumnya secara teknis tahap awal pengerjaan adalah mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan selama proses penciptaan karya seni itu berlangsung, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas.

Adapun tahapan visualisasi lukis *laker* adalah sebagai berikut:

- a. Tahap mempersiapkan bahan dan alat

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, proses visualisasi lukis Lakersedikit berbeda dengan melukis pada umumnya. Tahap mempersiapkan bahan dan alat yang dimaksudkan adalah bahan *ambalau*, sebelum dapat digunakan sebagai bahan melukis Laker, bahan tersebut terlebih dahulu direndam dengan spiritus selama enam sampai tujuh jam. Setelah proses tersebut dilakukan barulah kemudian bahan tersebut dapat digunakan sebagai bahan melukis.

b. Tahapan Memotong Papan MDF

Papan MDF dipotong sesuai dengan ukuran bidang yang akan dilukis.

c. Proses Pengamplasan

Setelah papan MDF dipotong, selanjutnya dilakukan proses pengamplasan. Proses ini bertujuan agar tekstur permukaan MDF menjadi lebih halus.

d. Tahapan Pengecetan Dasar dengan Perada Emas atau Cat Silver

Proses pewarnaan dengan serbuk perada emas ataupun warna silver ini dapat dilakukan dengan menggunakan kompresor maupun dengan kuas. Proses pewarnaan ini dilakukan ke seluruh bidang atau permukaan papan MDF maupun kayu bubutan. Serbuk perada tersebut dicampur dengan thinner agar serbuk tersebut menjadi cair. Pewarnaan dengan serbuk perada emas dilakukan berulang-ulang sampai warnanya merata ke permukaan kayu bubutan ataupun papan MDF.

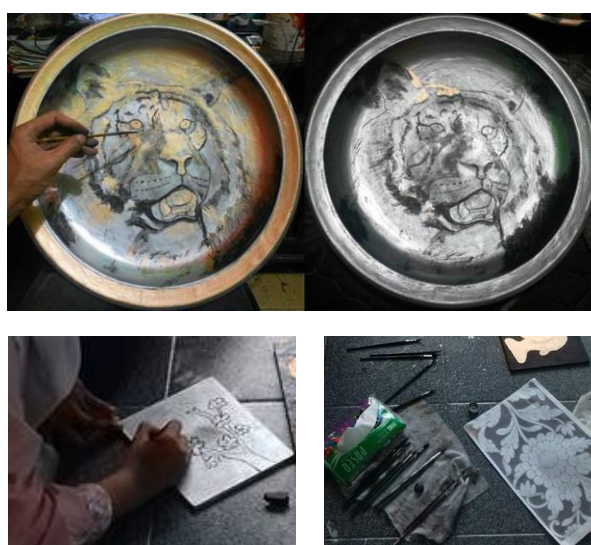


Gambar 10.

Proses Pengecetan Dasar Bidang Kayu yang akan Dilukis dengan Bahan Perada Emas (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017)

e. Tahapan Pembuatan Sketsa Objek yang Akan Dilukis

Objek yang akan dilukis terlebih dahulu dibuat dalam bentuk sketsa pada bidang papan MDF ataupun kayu bubutan yang sudah didempul dan diampelas. Tahap pembuatan sketsa juga bisa dilakukan dengan menggunakan kuas kecil yang runcing (kuas cat air).



Gambar 11.

Proses Pemindahan Sketsa pada Bidang MDF yang Akan Dilukis (Dokumentasi: Husni Mubarat, 2016)

- f. Tahapan pengeblokan *background* dengan tinta cina

Setelah sketsa lukisan dibuat, selanjutnya dilakukan proses pengeblokan dengan tinta cina. Alat yang digunakan adalah kuas lukis yang kecil (No. 1,2, dan 3, dst). Bagian-bagian yang diblok adalah bagian latar belakang objek lukisan. Hal ini bertujuan untuk memunculkan objek lukisan sehingga dapat terlihat dengan jelas.



Gambar 12.

Proses pengeblokan *background* lukisan laker
Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017

- g. Tahapan pembentukan objek lukisan secara detail

Setelah diblok dan pembuatan sketsa lukisan, tahapan selanjutnya adalah mengolah objek lukisan menjadi lebih detail sehingga sehingga dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. Tahapan ini tidak hanya membuat objek menjadi lebih detail, tetapi juga membuat objek lebih hidup. Oleh karena itu proses ini dituntut agar si seniman lebih peka terhadap dimensi dan efek cahaya lukisan agar kesan lukisan menjadi lebih hidup. Proses ini dapat dikatakan suatu proses yang menentukan keindahan lukisan, oleh karena dibutuhkan kesad-

aran dan keahlian serta kepekaan si seniman dalam mengolah objek lukisan *laker* tersebut. Agar hasil lukisan bernilai estetik (indah) seorang seniman lukis *laker* juga dituntut keahliannya dalam memadukan warna, antara warna perak, emas dan warna hitam, dengan demikian lukisan *laker* dapat mencapai hasil yang maksimal.



Gambar 13.

Pembentukan objek secara detail
Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017

- h. Tahapan pelapisan lukisan dengan cairan *ambalau* atau kemalo

Tahap ini merupakan tahapan pemolesan *lak* pada lukisan yang sudah selesai dibuat. Proses pelapisan *lak* dapat menghasilkan lapisan transparan pada permukaan lukisan. Pelapisan ini tidak hanya membuat lukisan tersebut menjadi indah dan unik, namun dapat

pula membuat kerajinan tersebut menjadi lebih awet dan anti rayap.

Bahan *laker* yang digunakan adalah ambalau atau *kemalo* yang dicampur dengan bahan spiritus. Adapun perbandingan campurannya adalah 1 : 3, yaitu 1 Kg *kemalo* : 3 Kg spiritus. Proses pencampurannya tidak dilakukan secara langsung, akan tetapi bahan *kemalo* terlebih dahulu dibungkus dengan kain. Hal ini bertujuan agar cairan *laker* menjadi bersih dan bening. Setelah itu baru kemudian bahan *kemalo* yang dibungkus dengan kain direndam dalam cairan spiritus, dan didiamkan selama lebih kurang satu hari.

Proses pemolesan *laker* dilakukan secara berulang-ulang, antara 10 hingga 17 kali. Menurut Muhammad Idris (wawancara pada tanggal 25 Mei 2016), pengulangan proses pemolesan *kemalo* tergantung hasil yang kita inginkan, semakin sering dipoles warna yang dihasilkan semakin matang, sebaliknya kalau semakin sedikit dipoles warnanya semakin muda. Selanjutnya menurut Muhammad Idris (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) warna kerajinan *laker* juga tergantung dengan bahan, semakin tua bahan *kemalo* yang digunakan semakin tua pula warna yang dihasilkan pun sebaliknya. Di samping itu, warna *kemalo* juga dipengaruhi kondisi geografis dimana *kemalo* itu diambil. Untuk Galeri Ganesha, biasanya *kemalo* diambil dari wilayah Sumatera Barat (daerah Maninjau). Daerah ini termasuk daerah dingin, warna *kemalo* cenderung coklat kekuning-kuningan, sedangkan *kemalo* yang diambil dari daerah hangat, biasanya *kemalonya* agak kemerah-merahan.



Gambar 14.

Hasil lukisan *laker* yang sudah diambil
Dokumentasi: Husni Mubarat, 2017

4.5 Karya-Karya Lukisan *Laker* Sanggar Ganesha Palembang

Lukisan *laker* dapat dikatakan selesai ketika semua tahapan-tahapan proses yang dijelaskan di atas sudah dilalui. Namun titik pentingnya adalah sebuah lukisan *laker* dikatakan sudah selesai di mana lukisan tersebut sudah dilapisi dengan cairan ambalau atau *kemalo*. Bahan dasar lukisan *laker* terdiri dari dua jenis bahan yang digunakan, yaitu bahan MDF dan kayu bubutan. Masing-masing bahan tersebut menghasilkan lukisan *laker* dengan keunikan dan kekhasannya masing.

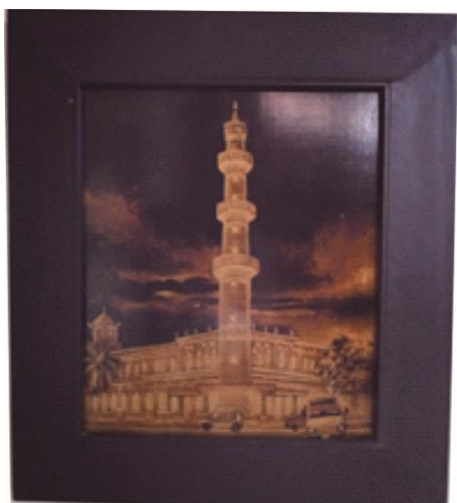
Adapun hasil karya lukisan *laker* Sanggar Ganesha adalah sebagai berikut:

- a. Lukisan *laker* dengan Bahan Dasar *Medium Density Fiberboard* (papan MDF) Karya Ganesha Art Group
 - 1) Lukisan Perahu Ketek, Sungai Musi, dan Jembatan Ampera



Gambar 15.
Lukisan Perahu Ketek

2) Lukisan Masjid Agung Palembang



Gambar 16.
Lukisan Masjid Agung Palembang

3) Lukisan Masjid Tajmahal India



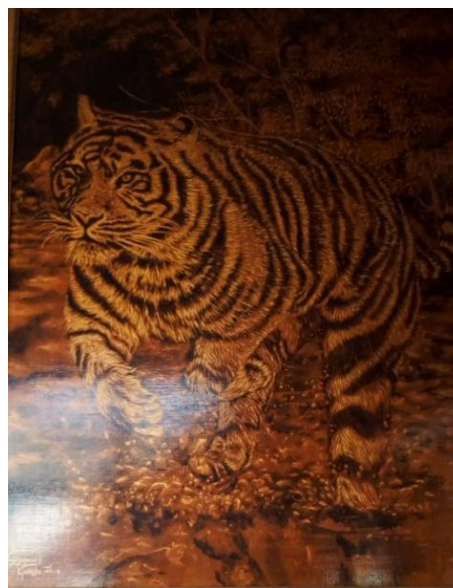
Gambar 17.
Lukisan Masjid Tajmahal India

4) Lukisan Bangau



Gambar 18.
Lukisan Bangau

5) Lukisan Harimau Sumatera



Gambar 19.
Lukisan Harimau Sumatera

- b. Lukisan Laker dengan Bahan Dasar Kayu Bubutan Karya Muhammad Idris

1) Lukisan Harimau Sumatera



Gambar 20.
Lukisan Harimau Sumatera

2) Lukisan Kuda



Gambar 21.
Lukisan Kuda

3) Lukisan Kucing



Gambar 22.
Lukisan Kucing

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian lukis Laker di Sanggar Ganesha dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Seni lukis laker dimulai sejak tahun 1990-an yang dirintis oleh Sanggar Seni Ganesha yang dipimpin oleh Bapak Harun Rosidi.
- b. Bahan dasar yang digunakan sebagai media lukis *laker* terdiri dari dua jenis bahan dasar yaitu *Medium Density Fiberboard* (papan MDF) dan bahan kayu bubutan.
- c. Warna lukisan yang dihasilkan merupakan warna monokrom, yaitu perpaduan warna emas, silver dan hitam (tinta cina).
- d. Adapun yang menjadi perbedaan lukisan Laker dengan lukisan pada umumnya adalah bahan (media lukis), bahan, teknik dan proses finishing karya.
- e. Gaya lukisan Laker cenderung naturalis dan tradisional.
- f. Objek yang menjadi sumber ide pada umumnya bersumber dari ikon lokal Palembang, kaligrafi Islam, dan objek binatang (harimau sumatera, kuda, kucing, burung dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Ebdi Sanyoto, Sadjiman (2010). *Nirmana; Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubarat, Husni. (2016). "Kajian Bentuk Dan Fungsi Seni Kerajinan Laker Tepak Sirih Palembang". *Jurnal Besaung*. Volume 1, No. 1, Edisi September 2016.
- Saragih, Meriati S, dkk. (1997). *Kerajinan Lak Palembang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, Palembang.
- Subana, M. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. CV. Pustaka Setia, Bandung.

Informan

- Muhammad Idris (35 Th), Seniman Lukis laker, wawancara tanggal 20 September 2018
- Harun Rosidi Kamil. (65 Th), Pendiri Sanggar Ganesha Palembang, wawancara tanggal 8 Agustus 2018.